

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, yang dalam prosesnya terjadi transfer ilmu dan transfer nilai. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan bagi semua orang agar mampu mengembangkan potensi diri, karena tujuan Pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik (Kemendikbud, 2018).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa dengan cara menemukan jati diri. Pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan keegoannya. Masa remaja identik dengan masa sekolah karena para siswa pada umumnya mudah terpengaruh akan hal-hal yang menjadi populer pada masanya serta memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, salah satunya melakukan tindakan perundungan. Perundungan merupakan padanan dari *bullying*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perundungan atau rundung adalah mengganggu, mengusik terus-menerus, mengusik, menimpa dalam (Ratna, 2018).

Salah satu tindakan *bullying* yang umum terjadi dilingkungan sekolah ialah *bullying* verbal. *Bullying* secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror,

surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.

Bullying verbal bisa terjadi karena longgarnya pengawasan sekolah atau lingkungan (Sulistiyana, et al, 2020) Anggapan bahwa ledekan dan ejekan merupakan bahan candaan yang biasa oleh sebagian besar orang dewasa dapat memicu terus terjadi *bullying* verbal. Sikap lingkungan yang cuek atau kurang menaruh perhatian terhadap orang lain juga dapat memicu terjadinya *bullying* verbal, oleh karena itu jarang ada yang langsung mengetahui atau peduli dengan korban *bully*. Selain itu, kurangnya penanaman norma dan etika sosial, saat siswa mendapat pelajaran normatif, maka akan ada kemungkinan siswa akan malu melakukan *bullying* verbal karena sudah diajarkan bahwa tindakan tersebut tidak pantas.

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Faktor lingkungan sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa, perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang pintar, dan adanya kelompok-kelompok bermain yang membuat siswa satu dengan yang lain kurang dapat membaur. Peneliti menyimpulkan bahwa masih ada perilaku *bullying* di sekolah. Jika ada siswa yang mengarah pada perilaku *bullying*, maka guru sangat berperan untuk mengatasi atau menangani perilaku tersebut

karena perilaku *bullying* ini akan berdampak buruk pada fisik dan psikis/mental siswa. manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia selalu memiliki kegiatan, salah satunya kegiatan manusia yaitu berinteraksi dengan lingkungannya. Soyomukti berpendapat bahwa interaksi sosial adalah Tindakan kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan (Seftyani et al., 2020)

Jika tindakan *bullying* ini terus dibiarkan, maka besar kemungkinan tujuan pendidikan yang tertera di Undang-Undang Republik Indonesia akan sangat sulit dicapai, untuk itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk memberantas atau mencegah tindakan *bullying* seperti pemerintah, masyarakat, pihak sekolah, orangtua, dan siswa. Salah satu pihak yang sangat berperan dalam mencegah dan mengentaskan tindakan *bullying* yaitu guru BK/konselor mempunyai peran penting dalam menaggulangi atau mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Oleh sebab itu, guru BK perlu menangani secara komperhensif dan sistematis untuk mencegah dan mengentaskan tindakan *bullying* di sekolah.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat PLP II tanggal 27 Februari 2020 di ruang BK terhadap guru BK di MTsN Palopo menunjukkan bahwa kenakalan yang sering terjadi pada siswa yaitu adanya tindakan membully atau saling merendahkan sesama siswa dengan melontarkan kalimat yang membuat siswa merasa sakit hati dan minder terhadap teman-temannya. Akibat dari tindakan membully tersebut berdampak terhadap psikologis siswa sehingga menghambat interaksi sosialnya.

Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa ada beberapa siswa di MTsN Palopo yang mengalami *bullying* verbal. Kasus *bullying* verbal yang terjadi pada siswa diusia remaja yaitu dengan menyakiti sesama siswa itu sendiri dengan menggunakan kata-kata, mengejek, melihat dengan sinis, menjulurkan lidah. *Bullying* verbal pada prinsipnya adalah kata-kata yang mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kesehatan mental, sebab karena kata-kata itu mengganggu kognisi, afeksi dan konasi secara psikologis.

Dampak dari tindakan *bullying* verbal adalah siswa akan menjadi terhambat dalam perkembangan secara sosial dan emosional seperti pemurung dan menarik diri dari pergaulan disebabkan perasaan rendah dan merasa tidak diterima dilingkungan kelas. Selain itu juga bisa menimbulkan berbagai masalah psikologis seperti depresi, kegelisahan dan susah tidur.

Adapun dari hasil pengamatan terhadap siswa yang menjadi korban pada saat berada di sekolah, siswa yang membully merasa dirinya sempurna sehingga tanpa segan-segan mengeluarkan perkataan kasar sehingga korban yang dibully menjadi malu dan minder terhadap teman lainnya yang menyaksikan tindakan tersebut.

Bullying sebagai salah satu masalah besar yang harus dicegah karena dapat menimbulkan trauma pada korbannya sehingga membuat kehidupan korban *bullying* menjadi tidak efektif dan siswa yang menjadi pelaku *bullying* perlu digali lebih dalam lagi dengan apa yang melatar belakanginya sehingga melakukan *bullying*. Sehingga guru BK/Konselor bisa mengambil tindakan yang tepat untuk penanganan permasalahan *bullying*. *Bullying* verbal ini jika tidak ditangani segera maka akan berdampak negatif terutama pada masalah

psikologis peserta didik seperti menjadi anak yang pemurung dan menarik diri dari lingkungan kelas ataupun sekolah.

Alasan peneliti memilih sekolah MTs Negeri Palopo karena pada saat melakukan observasi kondisi tentang perilaku *bullying* verbal yang terjadi di lingkungan sekolah dan juga hanya mengambil kelas VIII.E, VIII.F, VIII.G, VIII.H, VIII.I karena di sekolah tersebut kelas 2 memiliki dua guru BK dan pihak sekolah meminta hanya memilih satu guru BK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh *bullying* verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa di MTs Negeri Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *bullying* verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa di MTs Negeri Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan dampak terhadap orang tua serta lembaga pendidikan khususnya komponen yang didalamnya terdapat guru dan peserta didik.

1.4.1 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang digunakan untuk meminimalisasikan *bullying* verbal yang terjadi disekolah.

1.4.2 Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru tentang pengaruh yang ditimbulkan *bullying* verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa. Dengan demikian guru mencegah penyebab-penyebab *bullying* tersebut serta memberikan solusi untuk meminimalisasikan perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang permasalahan yang terjadi di sekolah menengah pertama, terutama terkait *bullying* verbal. Pengetahuan ini dapat dijadikan bekal untuk mencari solusi jika nantinya menemukan permasalahan yang sama ketika menjadi guru yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Bullying* Verbal

2.1.1 Pengertian *Bullying*

Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini diambil untuk menggambarkan satu tindakan destruktif. Secara terminologi menurut Tattum, *bullying* adalah “...*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*” (Wiyani, 2012) Maksud dari pernyataan tersebut, *bullying* terjadi apabila dilakukan karena adanya kemauan, dan secara sadar ingin menyakiti orang lain dan menjadikannya tertekan.

Menurut (Mulyana, 2019) *bullying* adalah pergertakan yang kerap kali memicu pada sebuah perbuatan buruk yang mengundang tindakan kejahatan. Mereka yang mengalami hal *bullying* mendapatkan memori terburuk yang sulit untuk dilakukan. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Pelaku akan menggunakan berbagai cara agar tujuannya itu tercapai. Oleh karena itu ada banyak perilaku yang dapat dikategorikan pada *bullying*, begitu luasnya hingga para ahli mengelompokkannya dalam beberapa bagian (Marlinda et al., 2013) Dari pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali dengan tujuan menyakiti seseorang, dilakukan secara perorangan maupun kelompok dan terjadi dilingkungan sekolah.

Bullying adalah bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Perilaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersiapkan dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja untuk korbannya dalam (Zakiyah et al., 2018b)

2.1.2 Pengertian *Bullying* Verbal

Verbal bullying menggunakan makian yang tidak habis-habis maupun mengolok-olok korbannya, yang biasanya dinilai dari ketidakmampuan fisiknya, maupun mengatasi kebodohan dan kegemarannya, suku, agama, maupun fisiknya secara keseluruhan. Walaupun *verbal bullying* tidak menyebabkan kerusakan fisik, tapi pengencetan seperti ini dapat memberikan dampak buruk pada sisi psikologis korban. Istilah *bullying* belum banyak dikenal masyarakat. *Bullying* secara *verbal*, berupa julukan nama, celaan, fitnah kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. (Ni Nyoman Ayu Suciartini, 2018).

Bullying verbal adalah tindakan yang biasanya dilakukan untuk menyerang atau menyakiti seseorang dalam bentuk kata-kata, dan berulang-ulang oleh pelaku terhadap korbannya melalui penggunaan kata-kata atau secara verbal dengan cara mengejek, mengolok-olok, memanggil dengan nama buruk, mencaci maki, membentak dan mengancam hingga membuat korbannya merasa tidak nyaman,

terganggu atau tersakiti (Wilda Afriani, 2018). Beberapa kemungkinan yang bisa menimbulkan terjadinya *bullying* verbal adalah *stereotype* yang berkembang di masyarakat tentang suku, agama, ras tertentu yang lebih rendah dari lainnya, sehingga siswa atau anak belajar tentang kesenjangan dan perbedaan yang keliru. Selain itu juga tidak ada pemahaman tentang toleransi yang benar bagi siswa dan juga anak, sehingga merasa sulit untuk menerima perbedaan. Media juga bisa merupakan salah satu kemungkinan yang menimbulkan perilaku *bullying* verbal. Film, games, serta media sosial lainnya yang memberikan contoh perilaku berbahaya, yang akhirnya dianggap wajar oleh siswa ataupun anak (Murtie, 2014) dalam (Sulistiyana, et al, 2020).

2.1.3 Dampak *Bullying* Verbal

Kasus *bullying* di sekolah menimbulkan dampak yang serius terhadap pelaku, korban, maupun siswa-siswa lainnya. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindak *bullying* pada korban dan pelakunya. Pelibatan dalam *bullying* sekolah secara empiris terindifikasi sebagai faktor yang berkontribusi pada penolakan teman sebaya, pelaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, kekerasan lanjut di sekolah. Dampak yang diakibatkan *bullying* pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa,

rasa tidak aman berada dilingkungan sekolah, dan penurunan prestasi akademik dalam (ela zain zakiyah dan sahadu humaedi, 2017).

Dampak dari siswa yang menjadi korban *bullying* verbal adalah dalam hubungan pertemanannya. Siswa yang bselum menjadi korban *bullying* akan merasakan iklim sekolah yang nyaman dan kondusif untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik. Namun akan berbeda dengan siswa korban *bullying* akan terhambat dalam perkembangan sosialnya seperti menjadi pemurung dan menarik diri dari pergaulan, kemudian dampak dalam kepribadiannya seperti mengalami stress dan depresi disebabkan karena perasaan rendah dan tidak diterima di lingkungan kelas (Putra, 2019).

Dampak perilaku *bullying* sangat mempengaruhi psikologi anak, banyak anak depresi dan bahkan ada anak ingin bunuh diri karena sering di *bully*. Faktor lain adalah faktor eksternal yang berasal dari dukungan sosial yang diterima dari individu sekitar lingkungan, Pendidikan, serta kebudayaan. Salah satu dampak *bullying* adalah menurunkan kecerdasan dan kemampuan analisis siswa yang menjadi korban, bahkan sampai berusaha bunuh diri. *Bullying* juga berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai-nilai akademik dan Tindakan bunuh diri. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada diri korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau keluar dari sekolah itu dan walaupun mereka masih ada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademiknya atau sering juga tidak masuk sekolah. Dampak *bullying* sangat berbahaya bagi murid, setiap anak yang mengalami korban *bully* akan merasa kesulitan dalam bertemanan dan belajar di sekolah, jika dibiarkan

maka anak yang jadi korban *bullying* akan mendapatkan masalah pada dirinya, seperti: cenderung sakit kepala karena terus memikirkan hal-hal yang terjadi pada dirinya sehingga pada ujungnya membuat siswa tersebut depresi, jika tidak mampu mengatasi dirinya dalam lingkungan maka anak tersebut akan melarikan diri dari rumah (Istiarti, 2020).

2.1.4 Faktor-Faktor *Bullying* Verbal

Menurut Goodwin dalam (Safira Tiara Dewi & Wenty Marina Minza, 2016), mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memiliki perilaku *bullying*. Ada 3 faktor yang menyebabkan *bullying* diantaranya:

a. Hubungan Keluarga

Perilaku dan berbagai nilai yang ditunjukkan oleh anggota keluarga dalam keseharian akan ditiru oleh anak. sehingga seorang anak akan berperilaku seperti yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Dalam hal ini jika anggota keluarga menunjukkan perilaku-perilaku yang agresif atau melakukan tindakan *bullying* maka anak suatu saat akan meniru perilaku tersebut dan akan melakukan tindakan *bullying* di kemudian hari.

b. Teman Sebaya

Selain anggota keluarga teman sebaya merupakan salah satu faktor terbesar seseorang melakukan tindakan *bullying*. Ketika seorang anak sudah mulai memasuki masa remaja, dia tidak lagi bergantung kepada keluarga, melainkan berusaha mencari dukungan pada teman sebayanya. Jika teman sebayanya memberikan pengaruh yang negatif seperti melakukan tindakan *bullying* maka

suatu saat remaja itu juga akan melakukan hal yang sama agar mendapat dukungan dari teman sebayanya.

c. Pengaruh Media

Sekarang ini media elektornik seperti televisi dan handpone banyak mencontohkan perilaku yang negatif kepada anak. selain media elektronik sekarang ini juga berkembang media sosial seperti, *Facebook*, *Twiter*, dan *Instagram* yang bisa diakses oleh siapapun termasuk anak dan remaja. Sayangnya tidak semua konten yang ada di media sosial bersifat positif banyak juga konten-konten yang bersifat negatif, sehingga anak maupun remaja yang melihat hal tersebut akan menirukannya di dunia nyata.

2.1.5 Penyebab Anak Menjadi Sasaran *Bullying*

David Goodwin dalam (Safira Tiara Dewi & Wenty Marina Minza, 2016) menjelaskan banyak hal yang bisa menyebabkan anak menjadi sasaran *bullying*, penyebab tersebut sebagai berikut:

a. Tidak Percaya Diri

Anak-anak yang pendiam, pemalu dan tidak percaya diri seringkali menjadi korban *bullying*. Hal ini disebabkan karena anak yang tidak percaya diri biasanya tidak mempunyai keberanian untuk melawan ketika orang lain melakukan tindakan *bullying* kepadanya sehingga anak yang melakukannya akan terus mengulangi perbuatannya.

b. Tidak Memiliki Teman

Anak yang tidak memiliki teman juga sangat rentan menjadi korban *bullying*, tidak akan mendapat bantuan atau dukungan ketika dia mengalami tindakan *bullying*.

Anak-anak yang tidak memiliki teman biasanya merupakan anak baru pindahan dari sekolah lain, anggota baru dalam satu kelompok maupun anak-anak yang sulit dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya. Untuk itu memiliki seorang teman atau sahabat akan sangat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan interpersonalnya, anak juga akan merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri.

c. Korban Yang Memprovokasi

Maksud dari korban yang memprovokasi adalah mereka yang dahulunya korban *bullying* menjadi pelaku *bullying*. Anak-anak yang seperti ini biasanya memiliki sifat yang impulsif dan tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Sehingga ketika anak tersebut menjadi korban *bullying* dia akan berusaha untuk melakukan *bullying* atau menjadi pelaku *bullying* kepada anak lainnya.

d. Mentalitas Sebagai Korban

Ketika anak menjadi korban *bullying* anak merasa bahwa mereka pantas mendapatkan perilaku tersebut. Hal itu menyebabkan anak merasa tidak perlu melakukan pembelaan atau melawan ketika mendapatkan tindakan *bullying*. Sehingga para pelaku *bullying* akan tetap melakukan *bullying* kepadanya.

e. Merasa Tidak Berharga

Anak yang merasa dirinya tidak berharga akan selalu menyalahkan dirinya sendiri ketika sesuatu yang salah terjadi, hal tersebut menjadikannya sangat rentan menjadi korban *bullying*. Sebaliknya ketika anak merasa berharga maka kemungkinan kecil anak menjadi korban *bullying*. Perasaan berharga ini didapatkan oleh anak dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, guru, dan juga teman-temannya.

f. Meyakini Diri Berbeda Dibandingkan Teman Lainnya

Anak yang berbeda seringkali menjadi korban perilaku *bullying*. Anak bisa bertambah parah jika anak tersebut meyakini bahwa mereka berbeda dengan teman sebaya lainnya. Akan tetapi, berbeda hal dengan anak yang nyaman dengan perbedaan yang ia miliki, mereka akan menunjukkan perbedaan tersebut sebagai kelebihan mereka, sehingga menghindarkan mereka menjadi korban *bullying*.

2.1.6 Bentuk-Bentuk *Bullying*

Menurut (Istiarti, 2020) bentuk-bentuk *bullying* sebagai berikut:

a. *Bullying* Fisik

bullying fisik adalah yang kasat mata siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bullying* fisik antara lain: mendorong, menjitak, memukul, meyubit, mengijak kaki dan menjambak.

b. *Bullying* Verbal

ini adalah jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh *bullying* verbal: menjuluki, menghina, memaki, mengolok-ngolok, menuduh dan menfitnah.

c. *Bullying* Mental/Psikologi

bullying mental adalah jenis *bullying* yang berbahaya karena tidak tertangkap mata dan telinga kita jika kita tidak cukup waspada mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contohnya: mendiamkan, mengucilkan, melototi dan mengancam.

d. *Bullying* Rasional

Bullying ini adalah jenis yang paling sulit dideteksi dari luar, penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabdian, pengucilan atau penghindaran. Penghindaran adalah suatu Tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gossip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahun yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

e. *Cyber Bullying*

Adalah bentuk *bullying* yang terharu karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya ialah korban terus-menerus mendapat pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

2.2 Pengertian Hubungan Pertemanan

2.2.1 Pengertian Pertemanan

Pertemanan merupakan hubungan dua individu yang menghabiskan banyak waktu bersama, berinteraksi dalam segala kondisi dan saling memberikan dukungan emosi (Baron & Branscombe, 2012).

2.2.2 Jenis Pertemanan

Jenis pertemanan terbagi menjadi dua yaitu: pertemanan sesama jenis dan pertemanan lawan jenis. Perempuan memiliki banyak teman dekat, keterbukaan dan saling mendukung satu sama lain dibandingkan dengan pertemanan antar laki-laki. Keterbukaan yang ada dalam pertemanan perempuan melibatkan aktifitas mendengarkan satu sama lain dan bersimpati. Pertemanan pada laki-laki lebih banyak melibatkan aktifitas atau melakukan kegiatan bersama seperti olahraga, aktifitas di luar ruangan dan bermain game (Santrock, 2011) dalam (Safira Tiara Dewi dan Wenty Marina Minza, 2016).

2.2.3 Hubungan Pertemanan

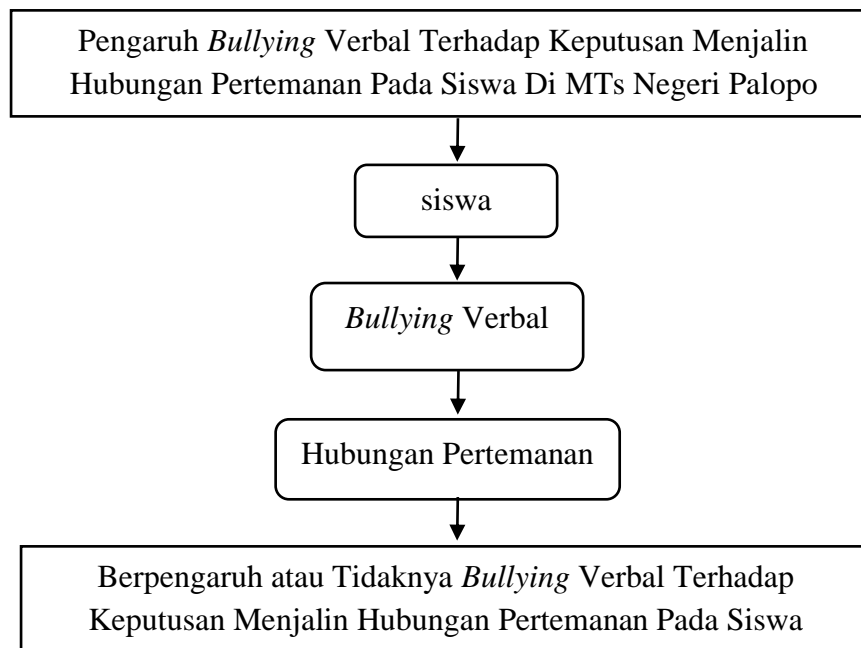
Pada usia remaja hubungan pertemanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi satu komunitas belajar dimana menjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi. Akan tetapi ada sebagian anak-anak muda sebaya baik anak-anak putri maupun anak-anak putra dahulu dikenal dengan nama *cross boys cross girls* dan sekarang dikenal dengan nama *gang*, mereka sering melakukan beberapa bentuk kesesatan yaitu *condu disorder* atau gangguan kelakuan misalnya: mengajak teman kepada hal negatif, menghambur-hamburkan uang seperti membeli barang-barang mewah sesuka hati mereka.

Hubungan pertemanan yang dimaksudkan adalah kemampuan siswa dalam melakukan hubungan atau interaksi sosial dengan teman sebaya secara baik dan penuh keyakinan. Siswa mulai berusaha memahami dirinya, meyakini segala potensi yang ia miliki, menerima orang lain (teman sebaya), memikirkan bagaimana orang lain (teman sebaya) bisa menerimanya. Namun pada proses ini tidak banyak siswa yang cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial di lingkungan dan situasi yang baru, merasa minder dan tidak yakin untuk melalui berkomunikasi dengan teman, memilih-milih teman bergaul bahkan membentuk teman kelompok yang sesuai dengan keadaan diri (Janah, 2019).

2.3 Kerangka Berfikir

Bullying verbal merupakan kasus yang ditemui di dunia pendidikan, yang terutama banyak dialami oleh anak yang menginjak usia remaja. Penyebab *bullying* sendiri beragam mulai dari keluarga, teman sebaya sampai karena faktor media. Jika tidak segera ditangani dengan baik *bullying* akan menimbulkan banyak dampak negatif bagi anak. Untuk itu diperlukan beberapa upaya untuk menangani maupun mencegah terjadinya *bullying*. Agar *bullying* bisa semakin berkurang dan bahkan tidak terjadi lagi. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar.1.1 Kerangka Berfikir Peneliti



2.4 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sekarang yaitu:

1. Jurnal yang berjudul pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku bullying siswa di sekolah jurnal sosieta, vol.5 no.1, berdasarkan hasil penelitian dan penafsiran angket hampir sebagian besar responden pernah melakukan tindakan *bullying*, baik *bullying* secara verbal, fisik maupun secara psikis. Sedangkan intensitasnya masing-masing *bullying* secara verbal berada pada kategori jarang/rendah, *bullying* secara fisik juga berada pada kategori jarang/rendah, dan *bullying* secara psikis berada pada kategori kadang-kadang/cukup. Namun berdasarkan skor rata-rata yaitu *bullying* secara psikis sebesar 2,14, kemudian *bullying* secara fisik sebesar 1,92, dan *bullying* secara verbal sebesar 1,80. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa responden dalam

melakukan tindakan atau perilaku *bullying* berdasarkan frekuensinya cenderung lebih sering melakukan *bullying* secara psikis (Septiyuni et al., 2015)

2. Jurnal yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja vol.2 no.2 oktober 2015, penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional* yaitu penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (H. N. Putri dan Nauli, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku anak terutama diusia remaja yang umunya mulai menunjukkan kemandirian dan lebih intim dengan lingkungan sosial sekitarnya.

Penelitian pertama disimpulkan bahwa responden dalam melakukan tindakan *bullying* atau perilaku *bullying* itu berdasarkan frekuensinya cenderung lebih sering melakukan tindakan *bullying* secara psikis, penelitian kedua menggunakan deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan teknik *purposive sampling* Yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Diduga ada pengaruh *bullying* verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa di MTs Negeri Palopo.

Ho : Diduga tidak ada pengaruh *bullying* verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa di MTs Negeri Palopo.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di MTs Negeri Palopo Jl. Andi Kambo, Surutanga, Wara Timur, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos 91911. Waktu penelitian dilakukan bulan juni sampai agustus 2021.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Istiarti, 2020) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa kelas VIII E, VIII F, VIII G, VIII H, VIII I MTs Negeri palopo sebanyak 177 siswa, yang terdiri dari siswa perempuan sebanyak 96 siswa dan siswa laki-laki sebanyak 81 siswa.

3.3.2 Sampel

Dalam teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa: “*purposive sampling* adalah teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Dalam penelitian ini penulis menentukan pertimbangan sampel dengan kriteria yakni siswa MTs Negeri Palopo, pernah menjadi korban *bullying* verbal, memiliki HP, untuk penentuan sampel diambil 15% dari total populasi yakni 177 siswa menjadi 32 siswa.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa di MTs Negeri Palopo.

3.5 Teknik dan instrument Pengumpulan Data

3.5.1 Angket

Kuesioner atau Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tertulis dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti menggunakan kuesioner langsung yang akan digunakan untuk memperoleh data tingkat perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII MTs Negeri Palopo dan keputusan untuk menjalin hubungan pertemanan.

3.5.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kisi-Kisi *Bullying* Verbal

Variable	Indikator	Nomor Pernyataan		
		(+)	(-)	Σ
<i>Bullying</i> verbal	a. Diejek	13	1, 18,28	4
	b. Dipanggil dengan sebutan buruk	3, 14	2, 20, 25	5
	c. Dipanggil dengan nama ayah dan ibu		4	1
	d. Dibentak	5, 27	15,17, 29	5
	e. Dipanggil dengan kata kasar	6	16	2
	f. Diancam		7	1
	g. Ditakut-takuti		8, 26	2
	h. Diperintah	9	24	2
	i. Menyebarkan gosip	21	10	2
	j. Difitnah	11	23	4
	k. Dipermalukan		12,19,22,30	4
Jumlah		9	21	30

Sumber: (S. Putri, 2013)

Tabel 1.2 Kisi-kisi Instrumen Hubungan Pertemanan

variabel	Sub variable	Indikator	Nomor item		Σ
			(+)	(-)	
Hubungan Pertemanan	Hubungan	Hubungan timbal balik	4, 21,23	12, 29	5
		Hubungan dengan teman	7, 11, 15, 27	13, 20	6
	Individu	Individu dengan individu	2, 10	6, 9, 25	5
		Individu dengan kelompok	1,3,5, 26, 28	16,30	7

	Tujuan	Tujuan positif	8, 14, 17, 18	24	5
		Tujuan negative		19, 22	2
Jumlah			18	12	30

Sumber: (Andriyansah et al., 2019)

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dalam penelitian ini. Pada teknik ini dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.

3.5.4 Uji Instrumen Penelitian

Validitas dan realibilitas sebelum penelitian dilakukan, instrument yang digunakan untuk mengambil data yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) (Arikunto, 2013) menyatakan bahwa tujuan uji coba instrument yang berhubungan dengan kualitas adalah upaya untuk mengetahui validitas dan realibilitas.

- a. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2013) Apabila r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel pada taraf signifikan 5% maka butir pernyataan tersebut valid. Namun jika r hitung lebih kecil dari r tabel. Maka butir pernyataan tidak valid.
- b. Realibilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk

pernyataan terbentuk kuesioner. Realibilitas instrumen *bullying* verbal dan hubungan pertemanan ini diuji dengan *internal consistency*, dilakukan dengan mencobakan instrument sekali saja dan kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan rumus *alfa Cronbach*, karena skor instrumennya merupakan rentangan dari beberapa nilai. Adapun taraf pengambilan keputusan sebagai berikut:

Apabila r hitung lebih besar dari r tabel ($r_h > r_t$) maka butir instrument tersebut reliabel, tetapi sebaliknya bila r hitung lebih kecil dari r tabel ($r_h < r_t$) maka instrument tersebut tidak reliabel. Selanjutnya hasil perhitungan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic* diinterpretasikan dalam interpretasi nilai r .

Adapun agar mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

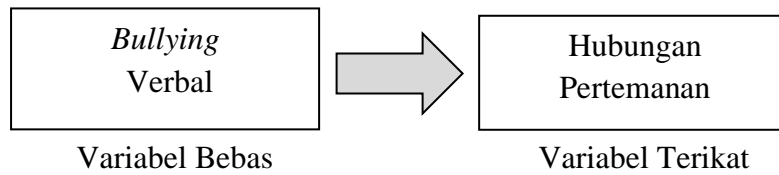
1. Sangat Setuju (SS) = 4
2. Setuju (S) = 3
3. Tidak Setuju (TS) = 2
4. Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu: variabel independen (X) dari penelitian ini ialah *bullying* verbal, dan yang merupakan variabel dependen (Y) dari penelitian ini ialah hubungan pertemanan.

Gambar. 1.2 Variabel Penelitian



3.6.2 Definisi Operasional

Agar variabel yang ada dalam penelitian ini dapat diteliti perlu dirumuskan terlebih dahulu atau diidentifikasi secara operasional. Definisi operasional merupakan uraian singkat yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel yang digunakan. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian operasional variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel.

1. *Bullying* Verbal adalah tindakan yang sengaja dilakukan dan berulang-ulang oleh pelaku terhadap korbannya melalui penggunaan kata-kata atau secara verbal dengan cara mengejek, mengolok-olok, memanggil dengan nama buruk, mencaci maki, membentak dan mengancam hingga membuat korbannya merasa tidak nyaman, terganggu atau tersakiti.
2. Hubungan pertemanan adalah kemampuan siswa dalam melakukan hubungan atau interaksi sosial dengan teman sebaya secara baik dan penuh keyakinan.

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau data sumber lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan validasi logis melalui analisis rasional ahli. Penelitian ini yaitu mencari pengaruh antara variabel, maka

data yang sudah diperoleh perlu diuji syarat selanjutnya akan dianalisis untuk menguji hipotesis:

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah hasil data yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Pengujian statistic yang digunakan adalah uji *Shapiro Wilk* dengan bantuan *SPSS 23*. Pengujian yang digunakan adalah *Shapiro Wilk* karena subjek penelitian yang digunakan kurang dari 50. Normal atau tidaknya suatu hasil data adalah jika $p > 0,05$ (5%) maka dinyatakan normal, dan jika $p < 0,05$ (5%) maka hasil data dikatakan tidak normal (Hartini dkk: 2021).

3.7.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana yaitu jika nilai signifikan tidak lebih dari nilai probabilitas 0,05 artinya varibael bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Tetapi jika nilai signifikan lebih dari nilai probabilitas 0,05 artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Data ini dianalisis menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 23*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini akan dideskripsikan mengenai hasil pengolahan dan pembahasan penelitian yang memperlihatkan tentang pengaruh *bullying* verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan pada siswa. data tentang hasil penelitian diperoleh melalui angket/kuesioner.

4.2 Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Palopo yaitu siswa kelas VIII E sampai VIII I dengan tahap pengumpulan data dilakukan sejak tanggal 10 agustus 2021 sampai tanggal 25 agustus 2021 dan didapatkan sampel sebanyak 32 responden. Pendistribusian kuesioner dilakukan secara *online* menggunakan *google form*, dikarenakan siswa belum bisa melakukan proses belajar mengajar di sekolah karena kondisi yang tidak memungkinkan akibat virus *cofid – 19*. Adapun jadwal kegiatan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Pelaksanaan	Tempat	Keterangan
1	29 juli 2021 pukul 13:25	MTs Negeri Palopo	Pertemuan dengan tata usaha
2	9 agustus 2021 pukul 09:25	MTs Negeri Palopo	Pertemuan dengan bagian kurikulum
3	10 agustus 2021 Pukul 16:49	MTs Negeri Palopo	Memberikan link pertama angket kepada guru BK untuk dibagikan ke siswa

4	15 agustus 2021 Pukul 07:30	MTs Negeri Palopo	Memberikan link kedua angket kepada guru BK untuk dibagikan ke siswa
---	--------------------------------	----------------------	--

Dari hasil penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian adalah *bullying* verbal (X), hubungan pertemanan (Y) jumlah populasi sebanyak 32 siswa yang diambil sampel sebanyak 32 siswa dengan jumlah 5 kelas yaitu kelas VIII E sampai VIII I. Setelah data terkumpul maka dilakukan pengkategorian dan untuk mengetahui kecenderungan data termasuk pada kategori baik atau tidak baik. Selanjutnya data yang sudah dikategorikan kemudian dilakukan hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Selanjutnya angket yang disebarkan kepada peserta didik VIII MTs Negeri Palopo sebanyak 32 peserta didik, yang terdiri dari masing-masing 30 pernyataan mengenai pengaruh penggunaan *bullying* verbal dan hubungan pertemanan. Kemudian data tersebut dikumpulkan, lalu data dianalisis dalam bentuk tabel yang dinyatakan dengan persen kemudian dianalisis dan hasilnya adalah sebagai berikut:

4.3 Pengujian Asumsi

4.3.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu (Arikunto, 2013) Apabila rhitung lebih besar atau sama dengan rtabel pada taraf signifikan 5% maka butir pernyataan tersebut valid. Namun jika rhitung lebih kecil dari rtabel. Maka butir pernyataan tidak valid.

Hasil uji validasi berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 23 for window* terhadap 32 responden sebagai berikut

Tabel 1.4 Hasil Uji Validasi

Variabel	Jumlah Butir	No Butir Gugur	Jumlah Yang Dipakai
<i>Bullying</i> verbal	30	9, 11, 14, 15, 16, 17, 21	23
Hubungan pertemanan	30	11, 15,16, 19, 23, 27	24

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 23 2021

4.3.2 Realibilitas

Realibilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pernyataan terbentuk kuesioner. Realibilitas instrumen *bullying* verbal dan hubungan pertemanan ini diuji dengan *internal consistency*, dilakukan dengan mencobakan instrument sekali saja dan kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan rumus *alfa Cronbach*, karena skor instrumennya merupakan rentangan dari beberapa nilai. Adapun taraf pengambilan keputusan sebagai berikut:

Apabila r hitung lebih besar dari r tabel ($r_h > r_t$) maka butir instrument tersebut reliabel, tetapi sebaliknya bila r hitung lebih kecil dari r tabel ($r_h < r_t$) maka instrument tersebut tidak reliabel. Selanjutnya hasil perhitungan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic* diinterpretasikan dalam interpretasi nilai r .

Tabel 1.5 Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Koefisien Alpha	r Tabel	Keterangan
<i>Bullying</i> verbal	0, 927	0,296	Reliabel
Hubungan pertemanan	0, 854	0,296	Reliabel

Sumber: olah data SPSS 23 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahawa semua nilai *Koefisien Alpha* lebih besar dari r tabel, hal ini menunjukkan bahwa instrument tersebut reliabel. Kemudian instrument tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data.

4.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu dsitribusi data. Uji normalitas dengan penggunaan *Sig*, dibagian *Shapiro Wilk*. Dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 32 orang, maka digunakan *Shapiro Wilk*. Pengujian data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Shapiro Wilk* yang dihasilkan lebih besar dari nilai signifikan $> 0,05$ (5%). Hasil pengujian uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.6 Hasil Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

Variabel	Taraf signifikan	<i>Sig</i>	Keterangan
<i>Bullying</i> verbal	0,05	.507	Berdistribusi Normal
Hubungan pertemanan	0,05	.530	Berdistribusi Normal

Sumber: hasil data *SPSS 23 2021*

Berdasarkan tabel hasil dari *SPSS 23*, uji normalitas dengan rumus *Shapiro Wilk* diketahui bahwa memiliki nilai *Sig* lebih besar dari nilai signifikan 0,05 sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.5 Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *bullying* verbal berpengaruh terhadap variabel hubungan pertemanan. Uji hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan uji regresi linear sederhana dengan menggunakan *SPSS 23*. Uji regresi linear sederhana digunakan peneliti untuk mengetahui

pengaruh *bullying* verbal terhadap hubungan pertemanan. Adapun taraf signifikan (*sig*) hasil output *SPSS 23*, adalah jika nilai *sig* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika nilai *sig* > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 1.7 Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34.565	9.184		3.764	.001
Bullying Verbal	.502	.135	.563	3.727	.001

Sumber: data hasil *SPSS 23*

Berdasarkan tabel di atas, uji hipotesis diketahui nilai *sig* adalah 001 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,727 > 1,694$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan *bullying* verbal terhadap hubungan pertemanan.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *bullying* verbal terhadap keputusan menjalin hubungan pertemanan siswa MTs Negeri Palopo. Sebelum dilakukan analisis statistik uji regresi linear sederhana terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, dan uji koefisien untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,507 > 0,05$ dan $0,530 > 0,05$ karena nilai signifikan kedua skala lebih dari 0,05 maka dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas. Variabel *bullying* verbal terhadap hubungan pertemanan menunjukkan

taraf signifikan 0,001 yang artinya bahwa variabel *bullying* verbal dengan hubungan pertemanan terdapat pengaruh yang cukup kuat.

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa *bullying* verbal memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap hubungan pertemanan siswa di MTs Negeri Palopo yaitu 0,001. Adanya pengaruh *bullying* verbal terhadap hubungan pertemanan siswa ini juga didukung oleh penelitian (Zakiyah et al., 2018) menyatakan bahwa memberikan dampak negatif pada tugas perkembangan korban *bullying* untuk menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif. Menjadi korban *bullying* terutama menyinggung kondisi fisik membuat remaja menjadi sedih, marah, rendah diri, dan membenci dirinya sendiri. Hal tersebut kemudian menyebabkan korban tidak menerima kondisi fisiknya dengan selalu mengeluhkan penampilan, dan selalu mencemaskan kondisinya yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sundari, 2020) dengan judul pengaruh *bullying* verbal terhadap rasa percaya diri siswa dalam penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya perilaku *bullying* verbal tersebut menjadikan anak mempunyai percaya diri yang rendah. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* verbal di sekolah menjadikan anak merasa pesimis dan mudah menyerah, mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, dan kurang bisa memanfaatkan kelebihan yang ada pada dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sartika, 2019) dengan judul pengaruh *bullying* terhadap kemampuan sosial siswa menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *bullying* terhadap kemampuan sosial berarti bisa dikatakan jika penerimaan

perlakuan *bullying* tinggi maka perkembangan kemampuan sosial akan cenderung rendah seperti yang dikatakan oleh sejiwa bahwasanya perilaku *bullying* adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. Hal tersebut menjelaskan bahwa Tindakan *bullying* akan menjadi penghambat terhadap interaksi sosial anak sehingga anak tidak bisa mengeksplorasi dirinya dengan baik, dan menyebabkan hubungan sosial anak menjadi renggang. Jadi jelas bahwasanya *bullying* sangat mempengaruhi kemampuan sosial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriah T.G,2020) dengan judul dampak perilaku *bullying* verbal pada remaja menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan peserta didik *bullying* yaitu cenderung dikarenakan adanya peserta didik yang emilikisifat pendiam, suka menyendiri, memiliki bentuk fisik yang berbeda, dan juga memiliki aksen yang berbeda dan lain sebagainya. *Bullying* di sekolah mempunyai dampak yang menghambat perkembangan peserta didik di sekolah, kirban *bullying* merasa sedih, *down* lalu di jauhi oleh teman-temannya dikelas, dan prestasi peserta didik menjadi menurun.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan *bullying* verbal terhadap hubungan pertemanan siswa di MTs Negeri Palopo. Hasil pengujian hipotesis yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa *bullying* verbal memiliki pengaruh dengan nilai $0,001 < 0,05$ dan juga dapat dilihat bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,727 > 1,694$). Berdasarkan hasil koefisien regresi tersebut dapat dipahami bahwa pengaruhnya bersifat cukup kuat berarti ada pengaruh yang signifikan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi sekolah diharapkan dapat lebih meningkatkan Pendidikan tentang perilaku *bullying* yang akhir-akhir ini menjadi masalah serius di bidang Pendidikan. Pihak sekolah juga harus senantiasa memantau dan mengontrol setiap perilaku agresif siswa agar tidak dapat memberikan dampak yang lebih buruk di kemudian hari dengan lebih mempertegas peraturan sekolah khususnya yang mengatur tentang perilaku kekerasan di lingkungan sekolah.
2. Bagi guru BK agar dapat menjadi bahan referensi pemahaman *bullying* verbal yang terjadi di sekolah terhadap keputusan pertemanan siswa untuk Menyusun layanan bimbingan kelompok untuk siswa di sekolah

3. Bagi siswa agar dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku *bullying* bahwa *bullying* itu bukan hanya penyerangan fisik tetapi juga secara lisa seperti mengejek sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat mengendalikan dan mengontrol diri dengan baik dari perilaku *bullying* agar terwujud hubungan yang harmonis dalam pergaulan
4. Bagi peneliti yang akan datang disarankan untuk mengaitkan variabel *bullying* dengan faktor-faktor yang lain agar mendapat hasil yang bermanfaat bagi penelitian terkait dengan Tindakan *bullying* terutama *bullying* verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyansah, S., Sudirman, A., & Astuti, N. (2019). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi*, 2(2).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology, Thirteen Edition*. USA: Pearson.
- ela zain zakiyah, sahadu humaedi, M. budiarty santoso. (2017). *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan*. 4, 324–330. *Jurnal Penelitian dan PPM*.
- Fitriah T.G. (2020) *Dampak Perilaku Bullying Verbal Pada Remaja*. Skripsi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Hartini, S., Willy, W., Fransisca, F., Handayani, S., Levina, G., & Yusri, R. A. (2021). Efektivitas Terapi Menulis Ekspresif Dalam Menurunkan Public Speaking Anxiety Pada Korban Bullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 440–451.
- Istiarti, W. R. (2020). *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di SDN 81 Kota Bengkulu* (Issue 1). Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Janah, R. (2019). *Upaya Puspaga Dalam Pencegahan Bullying Verbal Pada Remaja Di Tulungagung*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Marlinda, Yusmansyah, & Dahlan, S. (2013). Hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku bullying disekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 0–10.
- Mulyana, A. (2019). *Bullying Dan Fobia Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis*. Skripsi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ni Nyoman Ayu Suciartini, N. L. P. U. S. (2018). Verbal Bullying dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152–171.
- Putra, D. A. (2019). Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Keputusan Menjalin Hubungan Pertemanan Pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Wates. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(5), 344–356.
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). *Faktor–faktor yang berhubungan dengan*

perilaku bullying pada remaja. Riau University JOM.

Putri, S. (2013). *Profil Perilaku Bullying di Pesantren dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.

Ratna. (2018). Hubungan Harga Diri Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Perundungan Pada Siswa Smk Negeri 7 Samarinda. *Psikoborneo*, 6(3), 470–481.

Safira Tiara Dewi & Wenty Marina Minza. (2016). Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(3), 192–205. <https://doi.org/10.22146/gamajop.36946>

Sartika, M. (2019). Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa Di SMA Negeri 11 Banda Aceh. *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*

Seftyani, S. S., Widyaningsih, O., & Ulfa, M. (2020). Hubungan Perilaku Bullying dengan Sikap Interaksi Sosial Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 271–280.

Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Sosietas*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i1.1512>

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.

Sulistiyana, Ali Rachman, Eklys Cheseda Makaria, M. N. A. (2020). Kontribusi Komunikasi Verbal Dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa Sma Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1), 1–7. <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>

Sundari, N. (2020). *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Kelas Tinggi Di SD Negeri 2 Sikayu*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wilda Afriani. (2018). Pengaruh Harga Diri dan Kontrol Sosial Terhadap

Kecenderungan Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Koseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat, 1*, 38–48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1342166>

Wiyani, N. A. (2012). Save our children from school bullying. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 129*.

Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018a). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 1(3)*, 265–279.